



DIGITAL VIDEO-BASED LEARNING FOR ENHANCING EFL STUDENTS' SPEAKING SKILLS

Lulu Jola Uktolseja¹, Melda Agnes Manuhutu², Abraham Manuhutu³

Universitas Victory Sorong^{1,2}

Politeknik Negeri Ambon³

*Email Korespondensi: lulujola39@gmail.com

ABSTRAK

Berbicara merupakan keterampilan fundamental dalam pembelajaran bahasa Inggris yang memungkinkan mahasiswa mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan secara efektif dalam konteks komunikatif. Namun, banyak pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) mengalami kesulitan dalam berbicara yang disebabkan oleh kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan kosakata, serta kurangnya kesempatan untuk berlatih secara terstruktur. Oleh karena itu, integrasi media pembelajaran digital diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, menarik, dan mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa melalui penggunaan vlogging sebagai teknologi pembelajaran digital serta menginterpretasikan penerimaan mahasiswa terhadap teknologi tersebut berdasarkan Technology Acceptance Model (TAM). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dikombinasikan dengan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research/CAR). Subjek penelitian terdiri atas 50 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Victory Sorong yang mengikuti mata kuliah Speaking 1 dan Speaking 3. Pengumpulan data dilakukan melalui tes performa berbicara yang meliputi pre-test, tes formatif pada Siklus 1, dan post-test pada Siklus 2. Performa berbicara mahasiswa dinilai oleh dosen pengampu mata kuliah menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek kelancaran, pengucapan, kosakata, tata bahasa, dan kepercayaan diri. Analisis penerimaan penggunaan vlogging dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada konstruk TAM, yaitu persepsi kegunaan (perceived usefulness) dan persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa secara bertahap, dengan nilai rata-rata meningkat dari 68 pada pre-test menjadi 75 pada Siklus 1 dan mencapai 82 pada post-test. Mahasiswa menunjukkan peningkatan pada aspek kelancaran, kepercayaan diri, dan pengorganisasian ide. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa vlogging efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan diterima secara positif oleh mahasiswa, sehingga relevan dan adaptif sebagai pendekatan pembelajaran digital di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Vlogging, Media Pembelajaran Digital, Technology Acceptance Model, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

Speaking is a fundamental skill in English language learning that enables students to express ideas, thoughts, and feelings effectively in communicative contexts. However, many EFL students encounter difficulties in speaking due to anxiety, low self-confidence, limited vocabulary, and inadequate opportunities for structured practice. The integration of digital learning media is therefore required to create a more flexible, engaging, and supportive learning environment. This study aims to improve students' speaking skills through the use of vlogging as a digital learning technology and to interpret students' acceptance of this technology based on the Technology Acceptance Model (TAM). This study employed a descriptive qualitative approach combined with Classroom Action Research (CAR). The participants were 50 students of the English Education Study Program at Universitas Victory Sorong enrolled in Speaking 1 and Speaking 3 courses. Data were collected through speaking performance tests, including a pre-test, a formative test in Cycle 1, and a post-test in Cycle 2. Students' speaking performances were assessed by the course lecturer using a rubric covering fluency, pronunciation, vocabulary, grammar, and confidence. The acceptance of vlogging was analyzed qualitatively using the TAM constructs of perceived usefulness and perceived ease of use. The results revealed a gradual improvement in students' speaking ability, with the average score increasing from 68 in the pre-test to 75 in Cycle 1 and reaching 82 in the post-test. Students demonstrated improved fluency, confidence, and organization of ideas. In conclusion, vlogging is effective in enhancing speaking skills and is positively accepted by students, making it a relevant and adaptive digital learning approach in higher education.

Keywords: *Speaking Skills, Vlogging, Digital Learning Media, Technology Acceptance Model, Classroom Action Research*

PENDAHULUAN

Salah satu mata kuliah untuk mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris di Universitas Victory Sorong adalah *Speaking*. *Speaking* merupakan kemampuan berbahasa lisan yang digunakan untuk mengekspresikan dan menyampaikan gagasan, pikiran, serta perasaan secara komunikatif dalam konteks sosial tertentu (Brown & Lee, 2015). Strategi pembelajaran berfungsi sebagai perangkat pedagogis untuk melibatkan mahasiswa secara aktif dan mengarahkan proses belajar guna meningkatkan kompetensi komunikasi lisan mereka (Richards & Rodgers, 2015). Nunan menegaskan bahwa berbicara merupakan bagian utama dari kompetensi komunikatif yang menekankan kemampuan menggunakan bahasa secara bermakna dan kontekstual (Nunan, 2015). Sejalan dengan itu, kompetensi komunikatif dipahami sebagai kemampuan individu untuk berfungsi secara efektif dalam situasi komunikasi nyata, baik secara linguistik maupun sosiokultural (Savignon, 2018). Oleh karena itu, berbicara bukan sekadar aktivitas mengucapkan kata-kata, tetapi merupakan proses kompleks untuk menyampaikan makna, membangun interaksi, dan mengekspresikan pendapat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, berbicara memiliki cakupan yang luas karena menjadi sarana utama manusia untuk berkomunikasi, bertukar ide, dan mengambil sikap terhadap informasi yang disampaikan oleh orang lain.

Pembelajaran bahasa Inggris memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa asing mahasiswa, khususnya keterampilan berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pembelajaran keterampilan berbicara yang selaras dengan karakteristik mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris Universitas Victory Sorong. Untuk mencapai kompetensi tersebut, mahasiswa dilibatkan dalam berbagai aktivitas kebahasaan dan kesastraan melalui kegiatan lisan dan tertulis yang kontekstual dan komunikatif.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai sejumlah mahasiswa Universitas Victory Sorong untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam pembelajaran berbicara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami berbagai hambatan, seperti rasa gugup, kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam mempersiapkan dan menentukan topik pembicaraan. Selain itu, mahasiswa juga menghadapi keterbatasan kosakata, kesulitan dalam pengucapan (*pronunciation*), serta ketakutan melakukan kesalahan saat berbicara dalam bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keterbatasan linguistik dan faktor afektif menjadi penyebab utama rendahnya performa berbicara mahasiswa EFL (Al-Hosni, 2016; Tuan & Mai, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara mahasiswa melalui pemanfaatan media *vlogging* sebagai sarana latihan berbicara yang lebih fleksibel dan menarik.

Permasalahan yang dihadapi mahasiswa Universitas Victory Sorong dalam penguasaan *public speaking* atau berbicara di depan umum juga disebabkan oleh kurangnya intensitas dan efektivitas latihan berbicara. Brown dan Lee (2015) mengemukakan bahwa faktor afektif seperti kecemasan (*anxiety*), harga diri (*self-esteem*), dan motivasi (*motivation*) sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran berbicara dalam bahasa Inggris. Kecemasan berbicara merupakan fenomena umum dalam pembelajaran bahasa asing dan sering menjadi penghambat utama kelancaran berbicara mahasiswa.

Sebagian besar pembelajar bahasa yang mengalami kecemasan berbicara menyadari pentingnya ketenangan dan kepercayaan diri dalam menyampaikan ide secara lisan. Kecemasan didefinisikan sebagai kondisi psikologis yang ditandai dengan perasaan khawatir, takut, dan tidak nyaman terhadap situasi yang dihadapi, khususnya dalam konteks komunikasi lisan (Horwitz, 2017). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, kecemasan sering kali menimbulkan *mental block* yang menghambat mahasiswa untuk berbicara secara lancar dan spontan. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang tepat menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital dalam pendidikan, pemanfaatan media berbasis video seperti *vlogging* menjadi salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik mahasiswa generasi digital. *Vlogging* sebagai teknologi pembelajaran digital memungkinkan integrasi antara unsur audio, visual, dan bahasa secara simultan, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran berbicara yang lebih autentik dan kontekstual (Kukulska-Hulme & Viberg, 2018). Melalui *vlogging*, mahasiswa memiliki kesempatan untuk merancang, merekam, dan merefleksikan performa berbicara mereka secara mandiri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesadaran berbahasa (*language awareness*) serta kepercayaan diri dalam berbicara di depan publik.

Penggunaan media pembelajaran berbasis *vlogging* juga menjadi solusi atas keterbatasan waktu tatap muka dalam proses pembelajaran. Penyajian materi dan tugas berbicara melalui media digital memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara fleksibel, berulang, dan mandiri sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Dengan demikian, pemanfaatan *vlogging* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, mendorong pembelajaran mandiri, serta berdampak positif terhadap peningkatan efektivitas dan efisiensi pembelajaran keterampilan berbicara (Yunus et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fenomena pembelajaran keterampilan berbicara yang terjadi dalam konteks kelas. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk

mengungkapkan peristiwa, fakta, kondisi, serta perubahan kemampuan berbicara mahasiswa selama proses pembelajaran dengan menyajikan data sebagaimana adanya sesuai dengan situasi yang diteliti. Pendekatan kualitatif deskriptif menekankan pada proses interpretasi dan deskripsi data yang berkaitan dengan performa berbicara mahasiswa, dinamika pembelajaran di kelas, serta hasil tindakan yang diberikan (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada upaya memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif mengenai suatu fenomena berdasarkan data empiris yang diperoleh melalui tes keterampilan berbicara. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap perubahan kemampuan mahasiswa dalam berbicara di depan umum setelah diterapkannya tindakan pembelajaran tertentu. Data yang dihasilkan bersifat kontekstual dan interpretatif, sehingga memungkinkan peneliti untuk menjelaskan peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa secara holistik dan bermakna (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini juga menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research / CAR) sebagai desain penelitian utama. Classroom Action Research merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik secara sistematis untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas melalui tindakan nyata dan evaluasi berkelanjutan (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014). Model CAR yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada desain spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart karena memiliki tahapan prosedural yang jelas dan mudah diterapkan dalam konteks pembelajaran bahasa.

CAR bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa melalui siklus tindakan yang berkelanjutan. Metode ini dipilih karena permasalahan yang ditemukan berkaitan langsung dengan rendahnya performa tes keterampilan berbicara mahasiswa pada mata kuliah Speaking. Oleh karena itu, tindakan pembelajaran difokuskan pada penerapan media *vlogging* sebagai teknologi pembelajaran digital untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Victory Sorong. Sejalan dengan pendapat para ahli, tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk memperbaiki praktik pendidikan secara langsung dan kontekstual melalui refleksi kritis terhadap tindakan yang dilakukan di kelas (Scheffler, 2015).

Selain mengukur peningkatan kemampuan berbicara melalui hasil tes, penelitian ini juga menganalisis penerimaan mahasiswa terhadap teknologi *vlogging* dengan mengacu pada Technology Acceptance Model (TAM). TAM digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami bagaimana mahasiswa menerima dan memanfaatkan teknologi pembelajaran digital, khususnya dari aspek *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan). Analisis penerimaan teknologi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran, refleksi dosen terhadap respons mahasiswa, serta kecenderungan mahasiswa dalam menggunakan teknologi *vlogging* secara mandiri selama kegiatan pembelajaran (Davis, 1989; Febrianti, 2024; Venkatesh, 2012; Venkatesh & Davis, 2000).

Secara umum, penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Keempat tahap tersebut berlangsung secara siklikal dan berkesinambungan hingga diperoleh peningkatan yang signifikan dalam hasil tes keterampilan berbicara mahasiswa serta penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan teknologi *vlogging* dalam pembelajaran (Kemmis et al., 2014).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 50 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Victory Sorong yang berasal dari mata kuliah Speaking 1 dan Speaking 3.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui tes keterampilan berbicara yang dilaksanakan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Seluruh performa berbicara mahasiswa dinilai oleh dosen pengampu mata kuliah menggunakan rubrik penilaian keterampilan berbicara yang mencakup aspek kelancaran (fluency), pengucapan (pronunciation), kosakata (vocabulary), tata bahasa (grammar), dan kepercayaan diri (confidence).

Tes awal (pre-test) dilakukan dengan meminta mahasiswa membuat video pendek yang merekam performa berbicara mereka berdasarkan topik yang telah ditentukan oleh dosen. Tes ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal mahasiswa sebelum diterapkannya tindakan pembelajaran berbasis teknologi digital. Selanjutnya, tes akhir (post-test) dilaksanakan pada Siklus 2 melalui tugas vlogging, di mana mahasiswa merancang, merekam, dan menyajikan video berbicara dengan durasi yang lebih panjang, struktur penyampaian yang lebih sistematis, serta tingkat kompleksitas materi yang lebih tinggi sebagai bentuk evaluasi akhir pembelajaran berbasis teknologi digital.

Seluruh rangkaian pembelajaran dan penilaian berlangsung sesuai dengan tahapan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa secara bertahap, mulai dari tahap pra-uji, Siklus 1, hingga Siklus 2 (post-test).

Pada tahap pra-uji (pre-test), nilai rata-rata kemampuan berbicara mahasiswa berada pada angka 68, yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara mahasiswa masih berada pada kategori cukup. Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa masih mengalami kendala dalam aspek kelancaran berbicara, pengorganisasian ide, serta kepercayaan diri saat berbicara di depan kamera.

Pada Siklus 1, pembelajaran berbicara diterapkan melalui penggunaan media vlogging dengan arahan berupa pemberian tips dan strategi berbicara, pembagian kelompok, serta penetapan topik oleh dosen. Mahasiswa kemudian membuat video berbicara berdasarkan panduan tersebut. Hasil penilaian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata menjadi 75, yang mengindikasikan bahwa penggunaan vlogging mulai memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa, khususnya pada aspek kelancaran dan pengucapan.

Perbaikan pembelajaran dilanjutkan pada Siklus 2 yang sekaligus berfungsi sebagai post-test, dengan memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk memilih topik dan mitra kerja secara mandiri. Kebebasan ini menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan mampu mengurangi tingkat kecemasan berbicara. Mahasiswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta kemampuan menyusun gagasan secara runtut. Hasil penilaian pada Siklus 2 menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 82, yang lebih tinggi dibandingkan hasil pada Siklus 1.

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Berbicara Mahasiswa

Tahap Penilaian	Jenis Tes	Bentuk Tes	Jumlah Mahasiswa	Nilai Rata-rata
Pra-Uji	Pre-test	Video pendek	50	68
Siklus 1	Tes tindakan (formatif)	Video berbicara berbasis topik	50	75
Siklus 2	Post-test	Vlogging	50	82

Berdasarkan hasil tes keterampilan berbicara yang dilakukan pada mata kuliah Speaking 1 dan Speaking 3, dapat disimpulkan bahwa penerapan vlogging sebagai teknologi pembelajaran digital terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan

umum mahasiswa. Selain meningkatkan aspek teknis berbicara, seperti kelancaran dan pengucapan, penggunaan vlogging juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri mahasiswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan.

Lebih lanjut, peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa melalui penerapan vlogging tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pedagogis, tetapi juga oleh tingkat penerimaan mahasiswa terhadap teknologi pembelajaran yang digunakan. Temuan ini dapat dijelaskan menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) yang dikemukakan oleh Davis, khususnya melalui konstruk Perceived Usefulness (PU) dan Perceived Ease of Use (PEOU).

Peningkatan nilai dari pre-test (68) ke post-test (82) menunjukkan bahwa mahasiswa memandang vlogging sebagai teknologi yang bermanfaat (Perceived Usefulness) dalam mendukung latihan berbicara secara terstruktur, berulang, dan reflektif. Sementara itu, kemudahan penggunaan vlogging (Perceived Ease of Use) tercermin dari meningkatnya kepercayaan diri mahasiswa pada Siklus 2, ketika mereka mampu fokus pada substansi berbicara tanpa terbebani oleh kendala teknis.

Dengan demikian, penerapan vlogging sebagai teknologi pembelajaran digital tidak hanya efektif secara instruksional, tetapi juga diterima secara positif oleh mahasiswa berdasarkan kerangka Technology Acceptance Model. Oleh karena itu, integrasi vlogging dalam pembelajaran Speaking di perguruan tinggi dapat dipandang sebagai pendekatan yang relevan, adaptif, dan selaras dengan kebutuhan pembelajaran mahasiswa abad ke-21.

PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Berbicara Mahasiswa melalui Vlogging

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa secara bertahap dari tahap pra-uji, Siklus 1, hingga Siklus 2 (post-test). Nilai rata-rata mahasiswa meningkat dari 68 pada pra-uji menjadi 75 pada Siklus 1, dan mencapai 82 pada Siklus 2. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan vlogging sebagai media pembelajaran berbasis teknologi digital memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan berbicara mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Victory Sorong.

Pada tahap pra-uji, kemampuan berbicara mahasiswa masih berada pada kategori cukup, yang ditandai dengan rendahnya kelancaran berbicara, kurang terorganisasinya gagasan, serta rendahnya kepercayaan diri saat berbicara di depan kamera. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran bahasa asing yang menyatakan bahwa pembelajar EFL sering mengalami hambatan linguistik dan afektif, seperti keterbatasan kosakata, pengucapan yang kurang akurat, serta kecemasan berbicara (Brown & Lee). Kondisi ini memperkuat urgensi penerapan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan menurunkan tekanan psikologis mahasiswa.

Peningkatan nilai pada Siklus 1 menunjukkan bahwa penggunaan vlogging mulai membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berbicara secara lebih terarah. Pemberian panduan berbicara, penetapan topik, dan kerja kelompok mendorong mahasiswa untuk mempersiapkan materi secara lebih sistematis. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa keterampilan berbicara tidak berkembang secara spontan, melainkan memerlukan latihan yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan. Vlogging pada tahap ini berfungsi sebagai sarana latihan berbicara yang memungkinkan mahasiswa berlatih tanpa tekanan langsung dari audiens nyata.

Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada Siklus 2 (post-test), ketika mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih topik dan mitra kerja. Kebebasan ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan menurunkan tingkat kecemasan berbicara. Mahasiswa tampak lebih percaya diri, berbicara lebih lancar, serta mampu menyusun gagasan

secara runtut dan komunikatif. Temuan ini memperkuat teori kompetensi komunikatif yang menekankan pentingnya konteks, makna, dan kenyamanan psikologis dalam penggunaan bahasa secara efektif. Dengan demikian, vlogging tidak hanya berperan sebagai media teknis, tetapi juga sebagai ruang aman bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri secara lisan.

Vlogging sebagai Teknologi Pembelajaran Digital dalam Pembelajaran Speaking

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa vlogging berfungsi sebagai teknologi pembelajaran digital yang mampu menjembatani kebutuhan latihan berbicara mahasiswa dengan keterbatasan waktu dan ruang pembelajaran konvensional. Melalui vlogging, mahasiswa memiliki kesempatan untuk merencanakan, merekam, meninjau ulang, dan memperbaiki performa berbicara mereka sebelum dinilai. Proses ini mendukung pembelajaran yang bersifat reflektif dan mandiri, yang merupakan karakteristik penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Secara pedagogis, vlogging memungkinkan integrasi antara keterampilan bahasa, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi digital. Mahasiswa tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga belajar mengelola konten, menyusun alur penyampaian, serta menyesuaikan bahasa dengan audiens. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran komunikatif yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media berbasis video dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan performa berbicara pembelajar bahasa Inggris.

Interpretasi Hasil Berdasarkan Technology Acceptance Model (TAM)

Peningkatan hasil tes keterampilan berbicara mahasiswa dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui kerangka Technology Acceptance Model (TAM), khususnya melalui konstruk Perceived Usefulness (PU) dan Perceived Ease of Use (PEOU). Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa memandang vlogging sebagai teknologi yang bermanfaat dalam mendukung peningkatan kemampuan berbicara mereka. Hal ini tercermin dari peningkatan nilai rata-rata yang konsisten dari pra-uji hingga post-test.

Perceived Usefulness (PU) terlihat dari persepsi mahasiswa bahwa vlogging membantu mereka berlatih berbicara secara lebih efektif. Mahasiswa dapat mengulang proses perekaman, mengevaluasi performa sendiri, serta memperbaiki kesalahan sebelum mengumpulkan tugas. Proses ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan latihan berbicara konvensional yang bersifat spontan dan terbatas oleh waktu kelas.

Selain itu, Perceived Ease of Use (PEOU) tercermin dari kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi vlogging tanpa mengalami hambatan teknis yang berarti. Kemudahan penggunaan teknologi memungkinkan mahasiswa untuk lebih fokus pada aspek kebahasaan, seperti kelancaran, pengucapan, dan pengorganisasian ide. Pada Siklus 2, ketika mahasiswa diberikan kebebasan dalam memilih topik dan mitra kerja, tingkat kenyamanan dan kepercayaan diri mereka meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan teknologi berperan penting dalam meningkatkan penerimaan dan pemanfaatan vlogging sebagai media pembelajaran.

Sesuai dengan TAM, persepsi kemudahan penggunaan memengaruhi persepsi kegunaan, yang pada akhirnya berdampak pada sikap positif terhadap teknologi. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa yang merasa vlogging mudah digunakan cenderung memanfaatkannya secara optimal, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kemampuan berbicara mereka.

Implikasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penerapan vlogging sebagai teknologi pembelajaran digital memiliki implikasi penting bagi pembelajaran keterampilan berbicara di perguruan tinggi. Vlogging dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran yang relevan,

kontekstual, dan adaptif terhadap karakteristik mahasiswa. Integrasi vlogging juga mendukung pengembangan keterampilan komunikasi, literasi digital, serta kepercayaan diri mahasiswa secara simultan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan teknologi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh desain instruksional, tetapi juga oleh tingkat penerimaan pengguna terhadap teknologi tersebut. Oleh karena itu, dosen perlu mempertimbangkan aspek pedagogis dan psikologis mahasiswa dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran Speaking agar hasil belajar dapat optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran vlogging sebagai teknologi pembelajaran digital efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Victory Sorong. Peningkatan kemampuan berbicara terlihat secara bertahap dari tahap pra-uji (pre-test), Siklus 1, hingga Siklus 2 (post-test). Nilai rata-rata mahasiswa meningkat dari 68 pada tahap pra-uji, menjadi 75 pada Siklus 1, dan mencapai 82 pada Siklus 2.

Penerapan vlogging memberikan dampak positif terhadap aspek-aspek keterampilan berbicara mahasiswa, khususnya kelancaran berbicara, pengorganisasian ide, pengucapan, serta kepercayaan diri. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara secara lebih terstruktur, reflektif, dan fleksibel melalui perekaman video, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dibandingkan latihan berbicara konvensional di kelas.

Selain itu, peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa juga dipengaruhi oleh tingkat penerimaan mereka terhadap teknologi vlogging. Berdasarkan kerangka Technology Acceptance Model (TAM), vlogging dipersepsikan sebagai teknologi yang bermanfaat (Perceived Usefulness) dan mudah digunakan (Perceived Ease of Use). Persepsi positif ini mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan vlogging secara optimal sebagai media pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar berbicara. Dengan demikian, vlogging dapat dijadikan sebagai media pembelajaran digital yang relevan, adaptif, dan efektif dalam pembelajaran Speaking di perguruan tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut:

1. Dosen mata kuliah Speaking disarankan untuk mengintegrasikan media vlogging secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, baik sebagai sarana latihan, penugasan, maupun evaluasi keterampilan berbicara. Penggunaan vlogging dapat dikombinasikan dengan pemberian panduan berbicara, rubrik penilaian yang jelas, serta umpan balik konstruktif agar hasil pembelajaran lebih optimal.
2. Dosen perlu memberikan ruang kebebasan kepada mahasiswa dalam memilih topik dan format penyajian vlogging agar mahasiswa merasa lebih nyaman, termotivasi, dan percaya diri dalam mengekspresikan gagasan. Pendekatan ini terbukti mampu menurunkan kecemasan berbicara dan meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mengukur penerimaan teknologi vlogging secara lebih mendalam, khususnya melalui instrumen TAM yang terstandar. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas subjek penelitian, membandingkan media digital lain, atau mengkaji dampak jangka panjang penggunaan vlogging terhadap kemampuan berbicara mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hosni, S. (2016). Speaking difficulties encountered by young EFL learners. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 4(6), 22–30. Diakses dari: <http://www.arcjournals.org/pdfs/ijSELL/v2-i6/4.pdf>
- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (4th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Horwitz, E. K. (2017). Foreign and second language anxiety. *Language Teaching*, 43(2), 154–167.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kukulka-Hulme, A., & Viberg, O. (2018). Mobile collaborative language learning: State of the art. *British Journal of Educational Technology*, 49(2), 207–218. <https://doi.org/10.1111/bjet.12580>
- Nunan, D. (2015). *Teaching English to speakers of other languages: An introduction*. Routledge.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2015). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Savignon, S. J. (2018). Communicative competence. In J. I. Lontos (Ed.), *The TESOL encyclopedia of English language teaching*. Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118784235.eelt0047>
- Scheffler, P. (2015). Grammar and lexis: Better safe than sorry. *ELT Journal*, 69(4), 437–439. <https://doi.org/10.1093/elt/ccv039>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Tuan, N. H., & Mai, T. N. (2015). Factors affecting students' speaking performance at Le Thanh Hien High School. *Asian Journal of Educational Research*, 3(2), 8–23. Diakses dari: <http://www.multidisciplinaryjournals.com/wp-content/uploads/2015/03/FACTORS-AFFECTING-STUDENTS'-SPEAKING.pdf>
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204. <https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2012). Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use of technology. *MIS Quarterly*, 36(1), 157–178. <http://ssrn.com/abstract=2002388>
- Yunus, M. M., Salehi, H., & Chenzi, C. (2019). Integrating social networking tools into ESL writing classroom: Strengths and weaknesses. *English Language Teaching*, 5(8), 42–48. <https://doi.org/10.5539/elt.v5n8p42>